

PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI KOMUNITAS BASIS GEREJAWI SANTA TERESA PAROKI SANTO PETRUS COLOL

Yustina Servi, Inosensius Sutam, Oswaldus Bule

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

yustinlohor@gmail.com

sutamino70@gmail.com

oswaldus60bule81svd@gmail.com

Abstract

Parents have an important role in shaping children's character. The problem of this study is that there are parents who do not understand the importance of character formation in children and there are children who do not have good character such as speaking impolitely, lack of care, dishonesty towards parents and lack of respect for elders. The question of this study is how is the role of parents in the formation of children's character in the Santa Teresia Church Community (KBG) of Saint Peter Colol Parish. This study aims to explain the role of parents in the formation of children's character in the Santa Teresia KBG. This study uses a descriptive qualitative approach. Data were collected by interviewing 8 parents and the head of the Santa Teresia KBG. The interview data were analyzed using three steps, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study showed that parents play a role in helping children think positively, do good, be competitive, disciplined, obey rules, be polite, uphold humanitarian, religious, moral, social, and cultural values, be critical in socializing and using gadgets, be firm, and be independent.

Keywords: *parents; children; character; character formation*

I. PENDAHULUAN

Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak diwujudkan melalui pembelajaran verbal maupun dari teladan hidup (Roziqi et al., 2024; Sanderse, 2013). Dalam perannya, orang tua dapat mengadopsi teori Ki Hadjar Dewantara dengan menerapkan motto, “*ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karso, tutwuri handayani*” (Kanta, 2021). Sejalan dengan arahan Ki Hadjar Dewantara tersebut, orang tua dapat mewujudkan peran dalam membentuk karakter anak dengan meningkatkan relasi orang tua bersama dengan anak-anaknya; mengembangkan kerja sama dengan guru di sekolah; dan bersikap kreatif dalam

menanggapi kehadiran teknologi informasi dan komunikasi (Ritonga, 2022; Shirley-Anne S. Paul, Peter Hart, Limor Augustin, 2022; Mei-Ju, et al., 2014; Nathanson, 2001). Dengan demikian, orang tua memiliki peran penting, mendasar, relevan, dan berkelanjutan untuk secara utuh, kreatif, dan berjejaring dalam membentuk karakter anak.

Secara etimologis kata karakter berasal dari Bahasa Yunani “*character*” yang berarti mengukir dan memiliki kaitan; dan dari Bahasa Latin “*archetypum*” yang berarti asli atau berbeda (Nancy D. Dougherty and Jacqueline J. West, 2007). Dengan menekankan keaslian dan perbedaan, maka karakter dipahami sebagai kompleksnya sifat mental dan etika seseorang yang menandai seseorang, kelompok, atau bangsa menjadi unik dan khas (Meriam-Webster Dictionary, n.d.). Pada sisi lain, Berkowitz dalam Koesoema memahami karakter sebagai sekumpulan ciri psikologis yang memengaruhi individu agar berfungsi secara moral (Doni Koesoema A., 2015a).

Karakter berkaitan dengan kebiasaan, yaitu disposisi atau kesiapan menanggapi situasi dalam cara tertentu yang diperoleh melalui pengulangan perilaku tertentu secara terus-menerus. Terdapat dua wujud kaitan antara kebiasaan dengan karakter. *Pertama*, karakter atau kebajikan adalah jenis kebiasaan baik yang dibedakan dari kejahatan sebagai wujud kebiasaan buruk. *Kedua*, kebiasaan adalah cara ampuh untuk menciptakan dan mengembangkan karakter atau kebajikan. Cara tersebut ditegaskan oleh Aristoteles yang yakin bahwa manusia tidak dilahirkan sebagai pribadi berkarakter atau bermoral. Manusia menjadi bermoral karena pembiasaan. Seorang menjadi insan yang adil karena mempraktikkan perilaku adil (Daniel K. Lapsley & Darcia Narvaez, n.d.).

Karakter dapat dipahami sebagai kebajikan, yakni nilai-nilai luhur dan mulia yang perlu dihayati dan dipraktikkan oleh manusia. Diperlukan identifikasi nilai-nilai dan penetapan nilai-nilai yang menjadi prioritas atau nilai inti (Daniel K. Lapsley & Darcia Narvaez, n.d.). Penetapan nilai-nilai inti itu perlu memperhatikan visi dan misi komunitas serta dilaksanakan melalui proses demokratis dengan mengoptimalkan partisipasi warga (Doni Koesoema A., 2015b). Menurut Thomas Lickona terdapat tiga nilai pokok yang hendak dibentuk dalam pendidikan karakter, yakni mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Nurul Fitria, 2017).

Orang tua adalah anggota keluarga, ayah dan ibu atau suami dan isteri yang dipersatukan dalam ikatan perkawinan dan cinta kasih yang utuh, setia, monogami, dan tak terceraiakan serta memiliki tanggung jawab melahirkan dan mendidik anak (Konsili Vatikan II, 2021). *Lumen Gentium* (LG) menyebut keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak itu sebagai *ecclesia domestica*, Gereja rumah tangga (Konsili Vatikan II, 1990). Sebutan tersebut mengandung

makna bahwa orang tua bersama anak dipanggil dan diutus untuk menghayati dan mewujudkan kehidupan menggereja, yakni menghayati hidup dalam persekutuan cinta kasih, melayani sesama,ewartakan Sabda Allah, merayakan iman, dan bersaksi satu sama lain di tengah dunia tentang cinta dan belas kasih Allah.

Ajaran Kristen menegaskan bahwa hidup suami isteri yang berlandaskan ikatan cinta kasih merupakan sakramen, karena menggambarkan persatuan Kristus dengan Gereja dan merupakan pengambilan bagian dalam persatuan tersebut (Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, 2017). Sebagai sakramen persatuan Kristus dengan Gereja, keluarga mengemban peran penting. Sri Paus Yohanes Paulus II menyatakan bahwa keluarga memiliki empat peran utama, yakni: 1) membentuk persekutuan pribadi-pribadi; 2) mengabdikan kepada kehidupan; 3) ikut serta dalam pengembangan masyarakat dan 4) berperan serta dalam kehidupan dan misi Gereja (Yohanes Paulus II, 2011).

Sebutan orang tua menunjuk kepada ayah dan ibu yang telah melahirkan anak dan bertanggung jawab menjadi pendidik utama dan pertama (Konsili Vatikan II, 2021). Anak adalah individu yang sedang bertumbuh dan berkembang ke arah kemandirian dan kedewasaan. Mereka memerlukan perhatian dan kasih sayang baik dari orang tua, keluarga dan famili, dari teman sebaya, maupun dari anggota masyarakat lain. Melalui organisasi seperti Serikat Kepausan Anak Misioner (Sekami), anak berkesempatan merajut dan meraih mimpi-mimpinya. Sinode III Dioses Ruteng menggambarkan anak sebagai individu yang memiliki mimpi. Mereka bermimpi untuk aktif dalam Gereja dan membawa Gereja ke mata dunia; memiliki iman teguh dan menjadi motivator bagi teman sebaya dalam kegiatan menggereja; menciptakan suasana penuh persaudaraan di dalam keluarga; menciptakan Gereja sebagai tempat ramah anak; memperhatikan anggota masyarakat yang tertimpa masalah; mendapatkan dukungan finansial bagi organisasi anak-anak; mengembangkan aneka bakat seperti bernyanyi dan menjadi dirigen (Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, 2017).

Namun, anak juga tidak luput dalam menghadapi berbagai permasalahan, antara lain: minimnya contoh hidup dari orang tua; suasana pendidikan yang kurang demokratis; pengaruh negatif dari teman; pengaruh negatif media sosial yang membuat macetnya komunikasi personal dalam keluarga; perasaan minder karena kemiskinan dan keretakan keluarga; kurangnya perhatian orang tua karena kesibukan kerja; kelalaian orang tua mengajarkan nilai moral dan agama; komunitas basis gerejawi belum menjadi lingkungan yang ramah anak (Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, 2017).

Berhadapan dengan mimpi dan masalah yang dialami anak, maka pembentukan karakter dapat menjadi peluang dan solusi unggul. Pendidikan karakter menurut Lickona adalah *“the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values”* upaya sadar, sengaja, dan terencana

untuk membantu individu memahami, mencintai, dan bertindak sesuai nilai-nilai etik inti. Selanjutnya Lickona menyebutkan tujuh nilai etik inti, yakni kejujuran, belas kasih, kegagahberanian, kasih sayang, kontrol diri, kerja sama, dan kerja keras (Dalmeri, 2014).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia No 20 tahun 2018 mengatur dan memberikan arahan tentang penguatan pendidikan karakter di jalur pendidikan formal di Indonesia. Aturan dan arahan itu antara lain mengenai konsep penguatan pendidikan karakter dan nilai-nilai karakter yang dibentuk. Penguatan pendidikan karakter diartikan sebagai gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018).

Permendikbud tersebut selanjutnya merincikan 5 nilai inti (religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas) yang dijabarkan menjadi 18 nilai: nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018). Penelitian tentang peran orang tua dalam pembentukan karakter anak telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah Nur menemukan minimnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter lantaran kurangnya perhatian dan minat terhadap kegiatan tersebut (Hasanah Nur, 2017). P

Puspytasari (2022) menemukan bahwa orang tua berperan dalam pendidikan karakter dengan memberi contoh, mendampingi anak mempraktikkan nilai, melatih tanggung jawab, mengawasi anak, dan mengarahkan anak agar selektif dalam pergaulan. Purwasih (2021) mencatat bahwa orang tua yang hadir memberikan asuhan, menyiapkan waktu berkualitas bersama anak, dan menerapkan gaya asuh otoritatif berperan mendidik dan membentuk anak berinisiatif, gigih, adaptif, dan berjiwa memimpin. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu ada pada kekhasan lokus KBG Santa Teresa Paroki Santo Petrus.

Tujuan penelitian ini menjelaskan gambaran karakter, orang tua, anak, dan pembentukan karakter anak di KBG Santa Teresa Paroki Santo Petrus Colol Keuskupan Ruteng. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan ini peneliti mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber (Stambol A. Mappasere, 2019). Peneliti mencatat kata-kata yang berasal dari 8 narasumber di Komunitas Basis Gerejani

(KBG) Santa Teresia Paroki Santu Petrus Colol. Alasan memilih jenis penelitian ini, yaitu untuk menggambarkan dan mendeskripsikan secara mendalam terkait peran orang tua dalam membentuk karakter anak di Komunitas Basis Gerejani (KBG) Santa Teresia Paroki Santu Petrus Colol. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Selanjutnya, data hasil wawancara dianalisis dalam tiga langkah, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Ahmar, 2019).

II. PEMBAHASAN

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Karakter

Menurut KAS (Wawancara, 07 Juni 2023) karakter adalah nilai khas dari seseorang baik watak, akhlak, sikap dan kepribadian. Pandangannya didukung oleh HG (Wawancara, 13 Juni 2023) yang menambahkan bahwa karakter itu menjadi pendorong dan penggerak serta membedakannya dengan individu yang lain. Menurut KAS (Wawancara, 07 Juni 2023) terdapat dua faktor penghambat pembentukan karakter. *Pertama*, faktor internal, yakni kurangnya kesadaran dalam diri anak tentang pentingnya pembentukan karakter. Demikian juga RS (Wawancara, 14 Juni 2023) mengatakan bahwa kelalaian dari dalam diri anak itu sendiri yang sulit diatur dan bebas pergaulan menyebabkan karakter anak sulit dibentuk. *Kedua*, faktor eksternal, yakni pengaruh pergaulan anak yang berdampak negatif yang membuat sikap dan tingkah lakunya tidak baik.

Hal serupa ditanyakan oleh NO (Wawancara, 08 Juni 2023) yang mengatakan bahwa lingkungan menjadi penghambat pembentukan karakter. Lebih lanjut, FS (Wawancara, 09 Juni 2023) mengatakan bahwa salah satu penghambat pembentukan karakter anak yaitu kurangnya perhatian dari orang tua. Hal serupa dinyatakan oleh KAS yang mensinyalir tidak adanya kedekatan antara orang tua dengan anak. RS (14/6/24) sepakat dan mengakui bahwa sebagai orang tua kurang perhatian dan kurang pengawasan, sehingga anaknya berbuat seenaknya saja sesuai keinginannya. Selain itu, KAS dan RS (14/6/24) menegaskan pengaruh media sosial dan *game online* menjadi penghambat pembentukan karakter.

Menjawab pertanyaan tentang masalah yang sering dihadapi dalam keluarga terkait karakter anak, HG (13/6/24) menyebutkan anak kurang beradab, kurang santun dalam bertutur kata, masa bodoh, malas berdoa, dan jarang belajar. Sejalan dengan GH, KAS berkata:

“Terlalu banyak yang kami alami selama ini mengenai karakter anak, misalnya: ketika disuruh oleh orang tua mereka bertindak masa bodoh, bahkan memberontak balik, malas ke gereja, perbedaan pendapat, selalu memaksa orang tua untuk selalu memenuhi keinginannya. Beda dengan anak-anak zaman dulu yang takut dengan orang tuanya”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para narasumber memahami karakter sebagai nilai, akhlak, watak, sikap, dan kepribadian yang khas dari seseorang yang menjadi pendorong dan penggerak serta membedakannya dengan individu lain. Para narasumber menemukan beberapa masalah terkait kepribadian anak, yakni kurang beradab, kurang santun dalam bertutur kata, masa bodoh, malas berdoa, jarang belajar, bertindak masa bodoh, memberontak, malas ke gereja, dan selalu memaksa orang tua untuk selalu memenuhi keinginannya. Selain itu, para narasumber mengemukakan dua faktor yang menghambat pembentukan karakter anak, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

2.1.2. Orang Tua

AAJ (Wawancara, 11 Juni 2023) mengatakan bahwa orang tua merupakan orang yang mampu tabah, sabar, ikhlas dalam mendidik dan membina anak-anak. Orang tua juga sebagai pokok panutan untuk anak-anak dan keluarga. KAS (Wawancara, 13 Juni 2023) berpendapat bahwa orang tua juga surga yang melahirkan dan mendidik semua anaknya untuk menjadi dewasa dan pribadi yang baik. Orang tua merupakan pendidik atau guru utama bagi anak di rumah. FL (Wawancara, 10 Juni 2023) mengatakan orang tua merupakan guru pertama yang dipercayakan Allah dalam membina dan mendidik anak dengan berbagai nilai, ilmu pengetahuan, dan keterampilan.

FS (Wawancara, 09 Juni 2023) menegaskan bahwa orang tua merupakan orang yang membuat anak-anaknya sampai hadir di dunia ini dan juga orang yang berjasa karena sudah merawat, melindungi, membimbing dan memberikan kasih sayang untuk anak tanpa memikirkan diri sendiri. NO (Wawancara, 08 Juni 2023) menegaskan bahwa orang tua yang melahirkan seorang anak, orang yang bertanggung jawab atas berlangsungnya hidup anak dan orang yang berperan penting dalam membimbing anak tentang nilai keagamaan, nilai moral, nilai tata karma, disiplin, dan sebagainya. Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa para narasumber memahami orang tua sebagai orang yang sanggup untuk tabah, sabar, ikhlas, dan menjadi pokok panutan bagi anak-anak dan keluarganya. Orang tua juga bertanggung jawab dalam merawat, melindungi, membimbing dan memberikan kasih sayang bagi anaknya.

2.1.3. Anak

NO (Wawancara, 08 Juni 2023) mengatakan bahwa anak merupakan seseorang yang belum dewasa atau seseorang yang belum menikah dan masih dalam pengawasan kedua orang tuanya, serta masih membutuhkan bimbingan atau arahan dari orang tua. Kehadiran seorang anak dalam keluarga juga membawa kebahagiaan. KAS (Wawancara, 07 Juni 2023) menyatakan bahwa anak

merupakan keturunan seseorang yang belum mencapai usia dewasa. Anak-anak biasanya dianggap memerlukan perlindungan, perhatian, dan bimbingan khusus dari orang tua untuk tumbuh dan berkembangnya seorang anak. KA (Wawancara, 12 Juni 2023) mengatakan bahwa anak itu anugerah terindah dari Tuhan dan masih membutuhkan orang tua dalam situasi apapun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

2.1.4. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak

Menurut NO (Wawancara, 08 Juni 2023), peran dalam pembentukan karakter anak itu sangat membantu anak untuk berbuat baik, sampai anak bisa bersaing dengan anak-anak lain yang memiliki potensi dan karakter yang baik. AAJ (Wawancara, 08 Juni 2023) mengatakan bahwa peran dalam pembentukan karakter anak yaitu menerapkan kedisiplinan, taat aturan dan mengajarkan tentang perilaku sopan santun untuk kepribadian dari anak tersebut. RS (Wawancara, 14 Juni 2023) mengatakan bahwa peran orang tua dalam pembentukan karakter anak yaitu ketika anak berlaku tidak sopan dalam bertutur kata, maka orang tua harus menasihati anak supaya tidak mengulangi hal yang sama.

FS (wawancara, 09 Juni 2023) mengatakan bahwa peran orang tua yaitu dengan menerapkan kedisiplinan, taat aturan dan pastinya tentang perilaku sopan santun untuk kepribadian anak serta mengajarkan anak untuk tetap memegang teguh nilai kemanusiaan, keagamaan dan nilai-nilai budaya. Menurut RS (Wawancara, 14 Juni 2023), orang tua harus memberikan pendidikan kepada anaknya, baik dalam nilai agama, pembentukan moral, sosial, agar anak bisa berbaur di lingkungan masyarakat dengan baik. Orang tua mengarahkan anak kepada hal yang baik dan positif, mengawasi dan membatasi anak dalam pergaulan tidak sehat, dan memberikan motivasi kepada anak.

Hal serupa ditanyakan oleh KA (Wawancara, 12 Juni 2023) bahwa dirinya betul-betul mengawasi anak agar tidak terjadi penyimpangan sosial, membatasi penggunaan *gadget* terhadap anak dan juga mengajak anak melakukan hal-hal yang lebih bermanfaat. AAJ (Wawancara, 11 Juni 2023) mengatakan bahwa sebagai orang tua harus tegas dalam membina anak, meminta anak untuk belajar mandiri, membatasi penggunaan HP dan mengajarkan anak tentang kebaikan. Dirinya menitikberatkan pada pentingnya moral, pengetahuan, empati dan pembentukan diri. NO (Wawancara, 08 Juni 2023) mengatakan bahwa dirinya mendidik anak untuk bersikap disiplin. Selain itu, juga memberikan batasan kepada anak supaya tidak terlalu terpengaruh kepada perkembangan zaman dan selalu memberikan motivasi dalam banyak hal.

Data hasil wawancara menunjukkan bahwa para narasumber menghendaki bahwa orang tua berperan dalam pembentukan karakter anak, yakni membantu anak berbuat baik, memiliki potensi dan karakter yang baik, mampu bersaing

dengan anak lain. Orang tua menasihati anak agar disiplin, taat aturan, berperilaku sopan santun, mengajarkan anak untuk memegang teguh nilai kemanusiaan, keagamaan, moral, sosial, dan nilai budaya. Orang tua harus bersikap tegas dan mendidik anak untuk mandiri.

2.2. Hasil Penelitian dan Diskusi

Berikut akan dibahas hasil penelitian terkait empat hal, yakni karakter, orang tua, anak, dan pembentukan karakter anak.

2.2.1. Karakter

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para narasumber memahami karakter sebagai nilai, akhlak, watak, sikap, dan kepribadian yang khas dari seseorang yang menjadi pendorong dan penggerak serta membedakannya dengan individu lain. Pemahaman ini sejalan dengan pengertian Lickona (Nurul Fitria, 2017; Dalmeri, 2014) tentang karakter sebagai nilai dalam tindakan seseorang yang terdiri *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Pandangan para narasumber sejalan juga dengan pandangan Koesoema (Doni Koesoema A., 2015a) tentang karakter sebagai kepribadian, karakteristik atau ciri khas seseorang.

2.2.2. Orang Tua

Para narasumber memahami orang tua sebagai orang yang mampu tabah, sabar, ikhlas, pokok panutan untuk anak-anak dan keluarga, surga bagi anak, guru utama yang dipercayakan Allah dalam membina dan mendidik anak dengan berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai keagamaan, nilai moral, nilai tata krama, disiplin. Orang tua tidak hanya melahirkan anak, melainkan bertanggung jawab dalam merawat, melindungi, membimbing dan memberikan kasih sayang untuk seorang anak tanpa memikirkan diri sendiri.

Pemahaman para narasumber tentang orang tua sejalan dengan pandangan *Lumen Gentium* (Konsili Vatikan II, 1990), *Gaudium et Spes* (Konsili Vatikan II, 2021), *Gravissimum Educationis* (Konsili Vatikan II, 2021), dan *Familiaris Consortio* (Yohanes Paulus II, 2011). Meskipun orang tua di KBG Santa Teresa Paroki Santo Petrus Colol tidak mengenyam pendidikan tinggi atau belajar secara mendalam terkait dokumen Gereja tentang keluarga, namun mereka paham akan tanggung jawab dalam mewujudkan *ecclesia domestica*. Lebih dari itu, dengan mempersepsikan diri sebagai surga bagi anak, orang tua di KBG Santa Teresa Paroki Santo Petrus Colol memberi kontribusi dan tantangan bagi agen pastoral untuk menjalankan pastoral dan melakukan refleksi teologis yang relevan dengan inovasi dan kreativitas tersebut.

2.2.3. Anak

Anak dalam pandangan para narasumber adalah anugerah terindah dari

Allah dan sumber kebahagiaan bagi orang tua. Mereka adalah individu yang belum dewasa, belum menikah, membutuhkan pengawasan, bimbingan, perlindungan, dan perhatian orang tua. Perhatian, perlindungan, dan pengawasan orang tua bukanlah beban karena orang tua KBG Santa Teresa memahami anak sebagai anugerah terindah dan sumber kebahagiaan bagi mereka. Perhatian dan perlindungan dan bimbingan dibutuhkan agar aneka impian dan harapan anak tercapai dan berbagai masalah dapat diatasi (Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, 2017).

Para narasumber menemukan beberapa masalah terkait kepribadian anak di KBG Santa Teresa Paroki Santo Petrus Colol, yakni kurang beradab, kurang santun dalam bertutur kata, masa bodoh, malas berdoa, jarang belajar, bertindak masa bodoh, memberontak, malas ke Gereja, dan selalu memaksa orang tua untuk selalu memenuhi keinginannya. Pandangan para narasumber ini sejalan dengan pantauan peneliti. Sebagai warga KBG Santa Teresia peneliti menyaksikan bahwa anak-anak sering memberontak terhadap orang tua dan kecanduan bermain *game online*.

2.2.4. Pembentukan Karakter Anak

Data hasil wawancara menunjukkan bahwa para narasumber menghendaki orang tua berperan dalam pembentukan karakter anak, yakni membantu anak berbuat baik, memiliki potensi dan karakter yang baik, mampu bersaing dengan anak lain. Orang tua menasihati anak agar disiplin, taat aturan, berperilaku sopan santun. Orang tua mengajarkan anak untuk memegang teguh nilai kemanusiaan, keagamaan, moral, sosial, dan nilai budaya. Orang tua berperan mengarahkan dan membatasi pergaulan yang terlampau bebas dan penggunaan *gadget* yang berdampak negatif. Orang tua mengajarkan anak untuk berpikir dan berperilaku positif dan bermanfaat. Orang tua berani bersikap tegas dan memaksa anak untuk mandiri.

Pemahaman narasumber tentang pembentukan karakter berbeda dengan pandangan Lickona (Nurul Fitria, 2017; Dalmeri, 2014) yang menyajikan pengertian dan gambaran jelas dan rinci tentang nilai inti pembentukan karakter. Hal itu wajar karena Lickona adalah seorang pakar pembentukan karakter, sedangkan para narasumber mengemukakan pendapat berdasarkan pengalaman harian dan kebutuhan konkret mendampingi anak-anak mereka, bukan sebagai konseptor dan ahli teoretis.

Selain itu, para narasumber mengemukakan dua faktor yang menghambat pembentukan karakter anak di KBG Santa Teresa Paroki Santo Petrus Colol. *Pertama*, faktor internal, yakni kurangnya kesadaran diri anak tentang pentingnya pembentukan karakter, kelalaian anak, sikap sulit diatur, dan pergaulan yang terlalu bebas. *Kedua*, faktor eksternal, yakni pengaruh pergaulan, lingkungan yang

tidak mendukung, kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua serta pengaruh media sosial dan *game online*. Pandangan para narasumber itu sejalan dengan pantauan peneliti tentang faktor penghambat pembentukan karakter anak. Peneliti menyaksikan adanya anak yang kurang sadar akan pentingnya pembentukan karakter. Demikian juga terdapat orang tua yang kurang memberi perhatian terhadap pembentukan karakter anak.

III. PENUTUP

Bertitik tolak dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di KBG Santa Teresia Paroki Santo Petrus Colol, maka peneliti menyimpulkan: *Pertama*, karakter adalah nilai, akhlak, watak, sikap, dan kepribadian yang khas dari seseorang yang menjadi pendorong dan penggerak serta membedakannya dengan individu lain. *Kedua*, orang tua adalah orang yang tabah, sabar, ikhlas, dan guru utama yang dipercayakan Allah dalam membina dan mendidik anak-anaknya. Orang tua bertanggung jawab dalam merawat, melindungi, membimbing dan memberikan kasih sayang untuk anak-anaknya. *Ketiga*, anak adalah anugerah terindah dari Allah dan sumber kebahagiaan bagi orang tua. *Keempat*, orang tua berperan dalam pembentukan karakter anak, untuk membantu anak berbuat baik dan memiliki karakter yang baik, serta mampu bersaing dengan anak lain. Orang tua berperan mengarahkan dan membatasi pergaulan yang terlampau bebas dan penggunaan *gadget* berlebih sehingga berdampak negatif pada anak. Orang tua mengajarkan anak untuk berpikir dan berperilaku positif dan bermanfaat, serta mendidik anak untuk belajar mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmar, Y. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Gawe Buku.
- Dalmeri. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter. (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al-Ulum*, 14(1), 269-288.
<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260/197>
- Daniel K. Lapsley & Darcia Narvaez. (n.d.). Character Education. In *Handbook of Child Psychology*. Wiley.
<https://www3.nd.edu/~dnarvaez/documents/LapsleyNarvaez06.pdf>
- Dictionary, M.-W. (n.d.). *Character*. [https://www.merriam-webster.com/dictionary/character#:~:text=%3A the complex of mental and,a person%2C group%2C or nation](https://www.merriam-webster.com/dictionary/character#:~:text=%3A%20the%20complex%20of%20mental%20and,a%20person%20group%20or%20nation)
- Doni Koesoema A. (2015a). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*.

Kanisius.

- Doni Koesoema A. (2015b). *Strategi Pendidikan Karakter. Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan*. Kanisius.
- Hasanah Nur. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Ranah Afektif. *Seminar Nasional Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/27549/>
- Kanta, I. A. G. W. I. G. E. S. (2021). The Role Of Parents To Realize Character Education Through Three Mottos Of Ki Hadjar Dewantara In Online Learning. *Vidiottama Sanatana*, 5(1), 120–127.
- Konsili Vatikan II. (1990). *Lumen Gentium*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia. <https://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2020/11/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-7-LUMEN-GENTIUM.pdf>
- _____. (2021). *Gravissimus Educationis*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia. <https://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2021/07/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-23-INTER-MIRIFICA.pdf>
- _____. (2021). *Gaudium et Spes*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia. <https://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2021/08/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-19-GAUDIUM-ET-SPES.pdf>
- Mei-Ju, C., Chen-Hsin, Y., & Pin-Chen, H. (2014). The Beauty of Character Education on Preschool Children's Parent-child Relationship. *Procedia. Social and Behavioral Sciences*, 143, 527–533. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.431>
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*. <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud20-2018PenguatanPendidikanKarakter.pdf>
- Nancy D. Dougherty and Jacqueline J. West. (2007). *The Matrix and the Meaning of Character. An Archetypal and Developmental Approach. Searching for the Wellsprings of Spirit*. Routledge Taylor & Francis Group.
- Nathanson, A. I. (2001). Parent and Child Perspectives on the Presence and Meaning of Parental Television Mediation. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 45(2), 201–220. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1207/s15506878jobem4502_1
- Nurul Fitria. (2017). *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona Dan Yusuf Qardhawi [UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.]*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/28896/>

- Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng. (2017). *Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng: Pastoral Kontekstual Integral*. Penerbit Asda Media.
- Purwasih, W. (2021). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Era New Normal. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 3(1), 281-289. https://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/1676
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–10. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/2933>
- Ritonga, A. W. (2022). Role of Teachers and Parents in Realizing Character Education in the Digital Era. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 5(1), 9–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ivcej.v5i1.39729>
- Roziqi, M., Mursalim, & Ahwa, D. F. (2024). The Role Of Parents In Children's Character Education. *Jurnal Eksplorasi Penelitian Risalah Islam*, 8(4), 21–26.
- Sanderse, W. (2013). The meaning of role modelling in moral and character education. *Journal of Moral Education*, 42(1), 28–42. <https://doi.org/doi:10.1080/03057240.2012.690727>
- Shirley-Anne S. Paul, Peter Hart, Limor Augustin, P. J. C. & M. P. (2022). *Parents' perspectives on home-based character education activities*. 28(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13229400.2020.1806097>
- Stambol A. Mappasere, N. S. (2019). Pendekatan Kualitatif. In *Metode Penelitian Sosial* (pp. 33–53). Penerbit Gawe Buku. https://www.researchgate.net/profile/Ismail-Wekke/publication/344211045_Metode_Penelitian_Sosial/links/5f5c132ea6fdcc11640bd740/Metode-Penelitian-Sosial.pdf#page=42
- Yohanes Paulus II. (2011). *Familiaris Consortio*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia. <https://www.keuskupansurabaya.org/media/document/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-30-FAMILIARIS-CONSORTIO-1.pdf>